

INKULTURASI KONSELING PASTORAL TERHADAP TRADISI MAKAN SIRIH PINANG DALAM KOMUNITAS KRISTEN DI DESA KESETNANA

Julita Orance Selan¹, Maria Agelita Letuna², Linda Tefa³

julitaselan26@gmail.com¹, ellaletuna29@gmail.com², lindatefa81@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Tradisi makan sirih pinang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Timor, termasuk komunitas Kristen di Desa Kesenana, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Tradisi ini tidak hanya memiliki makna sosial dan budaya, tetapi juga berhadapan dengan dinamika iman Kristen dan isu kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran konseling pastoral dalam proses inkulturasi tradisi makan sirih pinang di komunitas Kristen Desa Kesenana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral berperan sebagai ruang dialog yang membantu jemaat memahami tradisi makan sirih pinang sebagai warisan budaya yang dapat dijalani secara selaras dengan nilai-nilai Kristen. Inkulturasi dilakukan melalui pendekatan empatik, refleksi iman, serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konseling pastoral memiliki peran strategis dalam menjembatani iman dan budaya, serta memperkuat identitas Kristen dan kesejahteraan jemaat.

Kata Kunci: Konseling Pastoral, Inkulturasi, Tradisi Makan Sirih Pinang, Budaya Lokal, Desa Kesenana.

ABSTRACT

The betel nut-eating tradition is an integral part of Timorese life, including the Christian community in Kesenana Village, South Central Timor Regency. This tradition not only has social and cultural significance but also confronts the dynamics of Christian faith and health issues. This study aims to examine the role of pastoral counseling in the inculturation of the betel nut-eating tradition in the Christian community of Kesenana Village. This research used a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and documentation studies. The results indicate that pastoral counseling serves as a dialogue space that helps the congregation understand the betel nut-eating tradition as a cultural heritage that can be lived in harmony with Christian values. Inculturation is carried out through an empathetic approach, faith reflection, and awareness of the importance of maintaining health. This study concludes that pastoral counseling plays a strategic role in bridging faith and culture, as well as strengthening the congregation's Christian identity and well-being.

Keywords: Pastoral Counseling, Inculturation, Betel Nut Eating Tradition, Local Culture, Kesenana Village.

PENDAHULUAN

Tradisi makan sirih pinang telah lama dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya. Di Desa Kesenana, tradisi ini hadir dalam kehidupan sehari-hari serta dalam berbagai ritus adat, seperti pernikahan, pemakaman, dan penyambutan tamu. Makan sirih pinang dipahami sebagai simbol penghormatan, persaudaraan, dan penerimaan dalam relasi sosial.

Dalam konteks kehidupan umat Kristen, tradisi ini sering menimbulkan dilema. Di satu sisi, tradisi makan sirih pinang dipandang sebagai warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran mengenai kesesuaiannya dengan ajaran iman Kristen serta dampak negatifnya terhadap kesehatan. Kondisi ini menuntut adanya pendampingan pastoral yang mampu menjembatani iman dan budaya secara bijaksana.

Konseling pastoral kontekstual menjadi pendekatan yang relevan dalam proses inkulturasi, yaitu upaya mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini membahas peran konseling pastoral dalam membantu jemaat Kristen di Desa Kasetnana menjalani tradisi makan sirih pinang secara bertanggung jawab dan bermakna.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dilakukan di Desa Kasetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Informan penelitian dipilih secara purposif, meliputi pendeta, pelayan gereja, tokoh adat, dan anggota jemaat yang masih menjalankan tradisi makan sirih pinang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap kegiatan adat dan gerejawi, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan pelayanan pastoral dan budaya setempat. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk menemukan makna, pola, dan peran konseling pastoral dalam proses inkulturasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi makan sirih pinang masih memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Kristen Desa Kasetnana. Tradisi ini dipahami sebagai simbol kebersamaan, persaudaraan, dan penghormatan, serta tidak dianggap sebagai praktik keagamaan yang bertentangan dengan iman Kristen.

Dalam praktik konseling pastoral, pendeta dan pelayan gereja menerapkan pendekatan dialogis dan pendampingan personal. Melalui konseling pastoral, jemaat diajak untuk merefleksikan makna tradisi makan sirih pinang dalam terang iman Kristen. Budaya dipahami sebagai sarana membangun relasi, mempererat persekutuan, dan menjadi kesaksian iman, selama dijalani secara bijaksana.

Selain itu, konseling pastoral juga berperan dalam memberikan edukasi kesehatan. Jemaat diberikan pemahaman mengenai dampak kesehatan dari kebiasaan mengonsumsi sirih pinang secara berlebihan, sehingga mereka didorong untuk bersikap moderat dan bertanggung jawab dalam menjalankan tradisi tersebut.

Inkulturasi konseling pastoral memungkinkan iman Kristen dan budaya lokal berjalan secara berdampingan dan saling memperkaya. Iman Kristen tidak secara otomatis menolak tradisi makan sirih pinang, tetapi memberikan pemaknaan baru yang sejalan dengan nilai kasih, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap diri sendiri maupun sesama.

Konseling pastoral berfungsi sebagai ruang aman bagi jemaat untuk mengungkapkan pergumulan antara iman dan budaya tanpa rasa takut atau penghakiman. Melalui dialog yang terbuka dan pendampingan yang berkelanjutan, jemaat dibantu untuk membangun pemahaman iman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konseling pastoral tidak hanya berperan dalam meredakan konflik, tetapi juga dalam membentuk identitas Kristen yang berakar kuat pada budaya lokal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendekatan pastoral kontekstual dalam masyarakat yang memiliki tradisi adat yang kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa inkulturasi konseling pastoral terhadap tradisi makan sirih pinang di Desa Kasetnana memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan gereja dan jemaat. Konseling pastoral berfungsi sebagai jembatan antara iman Kristen dan budaya lokal melalui pendekatan dialogis, refleksi iman, serta penyadaran akan pentingnya

menjaga kesehatan. Proses ini membantu jemaat membangun identitas Kristen yang kontekstual dan meningkatkan kualitas hidup secara holistik.

Disarankan agar gereja terus mengembangkan pelayanan konseling pastoral yang peka terhadap budaya lokal serta menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan tenaga kesehatan, sehingga tradisi yang dijalani tetap menghargai nilai iman dan kesejahteraan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kebudayaan Nusa Tenggara Timur. (2022). Laporan Budaya Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Nouwen, H. J. M. (1972). *The Wounded Healer*. New York: Doubleday.
- Studi Lapangan Konseling Pastoral Desa Kesetnana. (2025). Timor Tengah Selatan.
- World Health Organization. (2020). *Areca Nut and Health Risks*. Geneva: WHO.